

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multietnik dengan keberagaman budaya yang dimiliki berjumlah 17.504 pulau, terdiri dari 300 suku bangsa atau kelompok etnis dengan bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda-beda dengan jumlah 250 lebih bahasa (Prasetyo, 2007). Hal tersebut mempunyai peluang besar dengan terjadi pernikahan beda budaya, karena adanya interaksi sosial yang terjadi di masyarakat yang terdiri dari beragam etnis. Secara kultural, bangsa Indonesia memiliki persoalan besar yang harus dijalani setiap harinya yaitu bagaimana menjalani kehidupan dalam keanekaragaman etnis/ras yang hampir mendiami setiap titik bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan tingkat multikultural yang sangat tinggi. Keberadaan suku, ras, dan etnis yang berbeda menjadi salah satu faktor lahirnya budaya pernikahan beda etnis. Pernikahan beda etnis di Indonesia masih menjadi polemik hingga saat ini. Nilai-nilai adat yang masih tersimpan dan diyakini hingga saat ini tak jarang menjadi faktor penyebab masyarakat berkonflik dengan masyarakat etnis lainnya.

Fenomena perbedaan budaya ditandai dengan identitas dari masing-masing kelompok yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya pernikahan antar etnis yang tidak mudah untuk dilakukan. Hal tersebut sering kali terjadi yaitu adanya kesulitan yang disebabkan oleh adanya anggapan mengenai seseorang yang menikah dengan orang diluar etnisnya akan memakan waktu yang tidak sebentar untuk dapat beradaptasi dalam keluarga kecil maupun keluarga besarnya. Sedangkan jika orang

tersebut menikah dengan orang yang satu etnis, maka tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat beradaptasi satu sama lain. Dalam segi perbedaan bahasa juga sering kali menimbulkan kesalahpahaman dari pihak pasangannya, contohnya jika salah satu pihak sedang melakukan komunikasi dengan kerabatnya dengan menggunakan bahasa dari sukunya sendiri.

Sebelum terjadinya pernikahan beda budaya tentu menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda dari berbagai aspek, khususnya dalam hal mengatur hubungan pernikahan adat-istiadat. Pada saat seorang pria dan wanita akan melangsungkan pernikahan, tentu masing-masing diantara mereka tidak hanya membawa diri dan rasa kasih sayang, melainkan juga membawa norma budaya, sikap, dan keyakinan serta pola komunikasi. Latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda-beda tentu menimbulkan perbedaan juga dalam susunan nilai, aturan, dan tujuan yang hendak dicapai dalam menjalani suatu kehidupan dalam pernikahan.

Pada uraian-uraian diatas membuktikan bahwa komunikasi antarbudaya sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Rendy Hermanto (2020). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perkawinan antaretnis Rote dan Timor cenderung menggunakan pola komunikasi seimbang yang terpisah. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yang menyatakan bahwa dalam keluarga persamaan hak hubungan dipertahankan, tetapi setiap orang memiliki otoritas dan kontrol dalam bidang masing-masing. Hal ini juga dikuatkan dengan temuan data lapangan yaitu sebaran kontrol dan otoritas antara suami dan istri. Salah satu contohnya adalah menyakut hal-hal kebutuhan anak dan istri, suami

yang lebih berkuasa. Sedangkan dalam hal pekerjaan rumah tangga atau hal-hal yang berkaitan dengan penghasilan suami, istrilah yang berwenang.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kanti Maria (2014). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proses komunikasi antarbudaya dapat terjalin dengan baik dan efektif diantara lima pasangan pernikahan antaretnis. Keseluruhan informan berusaha untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya dalam pernikahan mereka. Mereka berusaha untuk mengikuti budaya pasangannya dan terjadinya perubahan keyakinan, dan budaya. Terjadi proses asimilasi secara perlahan dan budaya Batak Toba yang tetap dipertahankan, diantaranya dengan tetap menggunakan bahasa Batak Toba, Mengajarkan anak-anaknya tentang budaya batak toba dan bahasa batak toba, serta melakukan perkumpulan keluarga besar dan menjalankan adat istiadat Batak Toba, dan makanan khas batak yang masih mendominasi yaitu asin dan pedas.

Menjalani pernikahan dengan seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda tentunya sulit dan menjadi kendala, khususnya pada rasa stereotip. Adanya pihak-pihak tertentu yang memiliki pola pikir bahwa hanya orang-orang yang berasal dari sukunya maupun suku-suku tertentu saja yang lebih pantas menikah dengan orang-orang dari suku mereka, sedangkan orang-orang yang diluar dari sukunya sering kali dianggap tidak cocok.

Stereotip merupakan serangkaian gambar mental yang sudah terstandarisasi serta memiliki contoh kelompok sosial tertentu yang dapat mewakili pendapat yang disederhanakan maknanya, baik itu sikap prasangka, atau penilaian tidak kritis

terhadap individu lain (Merriam Webster). Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak etnis yang ditandai atau distereotipkan dengan hal-hal yang bersifat negatif. Seperti halnya etnis papua yang dinilai sebagai orang yang bodoh. Etnis Jawa yang dinilai sebagai orang yang berjiwa lemah lembut, penurut, dan lamban. Etnis tionghoa yang dinilai sebagai orang yang pelit dan pekerja keras. Etnis batak yang dinilai sebagai orang keras kepala dan ingin menanggung sendiri. Serta etnis minang yang dinilai sebagai orang pelit dan pintar berdagang.

Etnis minang merupakan kelompok etnis yang berbahasa, berpandangan, dan sangat menjunjung tinggi nilai adat minangkabau. Minang sendiri meliputi daerah-daerah Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan juga negeri sembilan Malaysia. Orang minang sering kali disamakan dengan orang Padang. Hal tersebut dikarenakan ibu kota provinsi Sumatera Barat adalah Padang. Namun mereka lebih sering menyebut kelompoknya dengan nama *urang awak* yang berarti orang Minang itu sendiri. Data diambil dari belajar.kemendikbud.go.id (diakses pada 6 Oktober 2021).

Sedangkan etnis Jawa adalah suku bangsa Indonesia yang awalnya tinggal di Jawa bagian tengah dan timur. Pusat kebudayaan Jawa berada di daerah Banyumas, Kediri, Yogyakarta, Surakarta dan Magelang. Daerah-daerah tersebut disebut “Kejawen” (Kodiran dikutip Martinah, 1998). Budaya ini berfokus pada kerajaan-kerajaan yang berada di daerah tersebut. Keraton merupakan pusat kebudayaan yang merupakan Mekah bagi penduduk yang berada di bawah yurisdiksinya. Awalnya, Jawa menggunakan empat bahasa berbeda. Jawa Barat

bagian tengah dan selatan dengan bahasa Sunda. Jawa Timur, dihuni oleh pendatang dari Madura yang masih menggunakan bahasa mereka. Dataran rendah pesisir utara Jawa Barat dan dari Banten hingga Cirebon sebenarnya sangat berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dalam arti sebenarnya dapat ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya. Oleh karena itu, Orang Jawa adalah masyarakat adat dari bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Suseno, dalam Endraswara, 2003).

Pernikahan beda etnis adalah pernikahan yang terdiri dari dua individu yang beragam secara budaya maupun secara mandiri menimbulkan budaya nasional yang berbeda. Menurut Cheung (2005), secara umum diterima dalam literatur pernikahan jangka panjang bahwa lima “C” adalah elemen penting yang berkontribusi pada kepuasan perkawinan jangka panjang. Kelima “C” adalah *commitment*, *caring*, *communication*, *conflict and compromise*, dan *contract* yang mengacu pada harapan implisit dan eksplisit mitra perkawinan satu sama lain dari pernikahan mereka. Saat ini pernikahan beda etnis telah menjadi trend umum di dunia. Orang-orang tidak lagi terisolasi dari lokasi geografis dan budaya mereka. Pasangan yang menikah beda etnis menjaga hubungan mereka dengan pemahaman dan toleransi yang besar satu sama lain.

Secara umum pernikahan beda etnis merupakan salah satu bentuk dari relasi yang dijalin antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari dua suku/ras yang berbeda. Pernikahan beda etnis yang terjadi tentu melalui banyak proses adaptasi sebelumnya yang melebihi dari proses adaptasi pernikahan satu etnis, khususnya

dari segi bahasa dan gaya komunikasi sehari-hari. Serta menghadapi banyak masalah dan ketegangan hampir setiap hari dalam hidup mereka karena perbedaan budaya, tetapi terlepas dari konflik tersebut pernikahan dapat bekerja jika pasangan itu membahas kompetensi komunikasi dan perbedaan budaya.

Gaya komunikasi dan hubungan antarpribadi merupakan aspek fundamental budaya dan sangat dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Seringkali terjadi adanya hambatan bahasa dan komunikasi. Perlu dicatat bahwa setiap manusia di bumi ini memiliki masing-masing budaya, bukan hanya gugus yang dianggap “beradab”.

Sepanjang masanya, peradaban manusia berkembang demikian kompleksnya. Selain sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan berkelompok dan berinteraksi dengan sesamanya, juga sebagai individu dengan latar belakang kebudayaan yang beragam. Antar individu saling bertemu secara tatap muka maupun melalui media sosial. Hal ini menguatkan bahwa saat ini komunikasi antar budaya semakin penting dan semakin vital daripada di masa-masa sebelumnya. Apalagi sejak adanya pandemi virus corona yang hadir sejak tahun 2019 silam mengharuskan setiap umat manusia harus berdiam diri di rumah demi menghindari peningkatan jumlah kasus pasien positif virus corona di Indonesia. Sejak saat ini kegiatan berkomunikasi secara tatap muka mulai dibatasi secara ketat, sehingga mengharuskan melakukan komunikasi melalui media digital.

Manusia merupakan makhluk individu maupun makhluk sosial yang secara tidak langsung memiliki dorongan rasa ingin tahu dan ingin berkembang, maka

salah satu solusinya adalah dengan melakukan kegiatan komunikasi. Sejak dahulu, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap individu yang hidup di bumi ini bahkan dimanapun keberadaannya, apapun kegiatan yang dilakukan tidak kan terlepas dari adanya komunikasi. Menurut Effendy (2008:6), teknik berkomunikasi adalah cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikir dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, imbauan, anjuran dan sebagainya. Pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan, keempat tindakan tersebut berlangsung dan membentuk pesan diartikan sebagai menciptakan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu (Effendi, 2009:10)

Namun komunikasi tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan juga dalam lingkungan keluarga. Salah satunya yang dilakukan pasangan suami-istri. Pernikahan merupakan proses penyesuaian diri dan pengenalan satu sama lain yang mana proses tersebut memerlukan waktu yang tidak sedikit dan membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Pada kenyataannya, setiap pasangan suami-istri tidak semuanya terampil dalam melakukan kegiatan komunikasi yang efektif. Justru banyaknya konflik, perselisihan, dan perbedaan pendapat timbul akibat kurang baiknya kemampuan komunikasi antara suami dan istri. Hal tersebut juga terjadi apabila pelaku komunikasinya adalah pasangan suami-istri yang memiliki latar belakang

kebudayaan yang berbeda, kesalahan dalam menerima pesan, kemudian memahami pesan, perilaku ataupun peristiwa yang tidak bisa dihindari.

Fenomena pernikahan beda etnis merupakan salah satu perubahan akibat perkembangan zaman dan banyak terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini menyebabkan mobilitas ke kota-kota besar, maka kemungkinan bertemunya individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam juga semakin besar. Dengan terjadinya pernikahan beda budaya dapat menimbulkan persoalan komunikasi seperti masalah pemahaman peran maupun norma-norma sebagai seorang suami atau istri. Hal ini merupakan faktor utama adanya hambatan pada saat proses penyesuaian diri satu sama lain, karena banyak pasangan suami istri beda budaya yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budaya masing-masing secara dominan satu sama lain. Secara tidak sadar hal itu terjadi karena mereka tidak memiliki kemampuan komunikasi yang efektif satu sama lain. Menurut Lubis (dalam Mahendra, 2013:3), jika seseorang memasuki kebudayaan baru akan timbul berbagai macam kegelisahan dalam dirinya. Kecenderungan dalam menghadapi sesuatu yang baru ini bersifat alami dan normal, yang menjadi masalah adalah apabila perasaan tersebut mengarah pada rasa takut, tidak percaya diri, mengalami tekanan dan frustrasi. Keadaan ketika seseorang mengalami hal tersebut dinamakan "*culture shock*", yaitu masa khusus transisi serta perasaan-perasaan unik yang timbul dalam diri orang setelah ia memasuki kebudayaan baru.

Secara luas, komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai proses komunikasi di mana para individu peserta yang berbeda latar belakang kultur maupun subkultur melakukan kontak langsung satu dengan lainnya. Konsepsi

inklusif komunikasi antar budaya memungkinkan kita untuk mempertimbangkan semua perjumpaan komunikasi sebagai kegiatan yang berpotensi “antarbudaya”, dengan berbagai kadar “keantarbudayaan” (interculturalness) sesuai latar belakang pengalaman para pelaku interaksi (Ellingsworth, 1977; Sarbaugh, 1988 dalam buku *Handbook Ilmu Komunikasi* h. 651). Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda pula, karenanya dapat menjadi salah satu alasan penentu tujuan hidup yang berbeda. Setiap individu memiliki cara komunikasi yang bergantung pada budaya, bahasa, aturan, dan norma masing-masing.

Pada kenyataannya, pernikahan beda etnis masih menjadi suatu persoalan yang menuai pro dan kontra di dalam lingkup kehidupan terkecil yaitu keluarga pihak yang terlibat. Menurut Rahmi Elfitri pada skripsinya yang berjudul problematika perkawinan beda kultur, mengungkapkan bahwa dalam sebuah ikatan perkawinan, disatukan kedua etnis yang memiliki perbedaan budaya dengan latar belakang yang berbeda dapat menimbulkan sebuah kesenjangan maupun ketidakcocokan. Kesenjangan atau perbedaan tersebut dapat mengakibatkan munculnya sebuah problem atau bahkan konflik yang berasal dari kebiasaan, sikap perilaku yang dominan, maupun adanya campur tangan keluarga. Dari perbedaan latar belakang yang dianut oleh masing-masing etnis tersebut, terciptalah pembentukan kepribadian yang bervariasi, sehingga akan melahirkan standar yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan bervariasinya kebudayaan yang dimiliki khususnya di Indonesia, pernikahan beda etnis dapat menjadi sebuah solusi dari sekat-sekat perbedaan yang selama ini masih ada ditengah masyarakat. Maka dari itu, peristiwa pernikahan beda

etnis ini sangat menarik untuk diteliti karena bertujuan agar masyarakat khususnya di Indonesia, tidak lagi mengalami krisis nasionalisme maupun tingginya sikap etnosentris. Dimana kedua hal tersebut memiliki keterkaitan mendalam dengan adanya pernikahan beda etnis.

Adapun beberapa hal yang melatarbelakangi peneliti untuk tertarik melakukan penelitian tersebut, yakni adanya *stereotype* buruk yang terjadi pada peneliti terhadap teman sebaya peneliti yangmana teman tersebut merupakan anak dari sepasang yang menikah berbeda etnis yaitu Jawa dan Minang. Kerapkali menyinggung mengenai sifatnya terkait mengatur keuangan yang terlalu berlebihan, hal itu disebutnya bahwa sifat seperti itu turun-temurun dari ibunya yang merupakan seseorang berdarah Minangkabau. Sedangkan pada saat menyinggung terkait sifat lemah lembut dan luwes selalu mengatakan bahwa sifat tersebut turun-temurun dari ayahnya yang seseorang berdarah Jawa. Hal ini menjadikan peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh anak yang dilakukan oleh pasangan yang menikah berbeda etnis Jawa dan Minang.

Kemudian, kuatnya sikap etnosentrisme yang masih kerap kali terjadi di Indonesia yaitu perasaan bahwa ras/suku maupun budayanya lebih baik dari kebudayaan orang lain. Hal itu menyebabkan terjadinya pecah belah bangsa Indonesia, dengan adanya sikap etnosentrisme ini juga melahirkan rasa penolakan dengan budaya maupun ras lain. Adapun kejadian-kejadian dimasa lampau yang membuat mereka stereotip dengan orang-orang di luar etnis mereka yang menyebabkan penolakan untuk terjadi adanya pernikahan beda etnis.

Contohnya yaitu pada etnis Tionghoa yang sampai saat ini menolak dengan adanya pernikahan dengan orang “pribumi”, khususnya dari daerah timur Indonesia. Karena orang timur hingga saat ini masih dinilai sebagai orang yang keras dalam berbicara, orang yang pemaarah, pemalas dan budayannya masih menganggap laki-laki itu di atas. Adapun contoh selanjutnya pada etnis Batak Toba dengan etnis Minang yang mana keduanya merupakan suku yang dianggap bertolak belakang bagaikan air dan api, hal ini disebabkan oleh kejadian di masa lampau pada etnis Batak dan etnis Minang yang pernah mengalami peperangan adat (Perang Padri). Data diambil dari <https://magdalene.co/story/> (diakses pada 9 Januari 2022)

Selain itu dengan adanya penolakan maupun penerimaan membuat kedua suku yang memiliki latar belakang berbeda atau bahkan bertolak belakang, berbeda kebudayaan, serta berbeda dalam berbagai aspek. Hal tersebut ketika disatukan akan terjadi amalgamasi atau lahirnya sebuah kebudayaan baru namun tidak meninggalkan budaya dasarnya, khususnya dalam hal memecahkan masalah, cara mendidik anak di dalam pernikahan dengan kebudayaan yang berbeda yang mana pasangan tersebut memiliki output yang berbeda juga dengan pasangan yang memiliki kebudayaan yang sama.

Dengan hal ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam pernikahan beda etnis Jawa dan Minang dari berbagai aspek. Karena pada akhirnya dua kebudayaan yang berbeda akan berakulturasi sehingga menyebabkan lahirnya suatu kebudayaan baru. Yang mana Indonesia sendiri dikenal sebagai bangsa yang kaya akan budaya, dengan ini dapat menambah kekayaan budaya baru

di Indonesia. Tradisi-tradisi yang berasal dari nenek moyang merupakan identitas diri yang melekat sejak kita lahir, yang mana kita sendiri tidak membiarkan lunturnya kebudayaan maupun tradisi yang dibawa sejak lahir meskipun ketika kita membuka pemikiran maupun memiliki ketertarikan untuk meneliti pola komunikasi dalam pernikahan beda etnis ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan oleh peneliti yaitu bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan beda etnis Jawa dan Minang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang budaya dan motivasi masing-masing pasangan pada pernikahan beda etnis Jawa dan Minang.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang terjalin antara sepasang suami istri yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda yaitu Jawa dan Minang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara positif untuk memperkaya wawasan penelitian di bidang ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi, bahan pustaka, khususnya penelitian tentang

Komunikasi Antarbudaya. Serta dapat menjadi masukan dan informasi yang positif bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.

b. Secara praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi terkait dengan pola komunikasi antar budaya dalam pernikahan beda etnis Jawa dan Minang.

c. Secara Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk memperkaya khasanah keilmuan peneliti dan pembaca mengenai komunikasi antarbudaya, salah satunya Komunikasi Antarbudaya dalam pernikahan beda etnis Jawa dan Minang.